

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



### TRADISI NYUMPET DALAM BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT SEKURO KABUPATEN JEPARA

Imanullah Hesti Nur Alama (<sup>1</sup> \*), Abdul Gafur (<sup>2</sup>)

<sup>1</sup> <sup>2</sup> Department of Civic Education, Graduate School of Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 07<sup>th</sup> September, 2019.  
**Review** : 02<sup>nd</sup> February, 2020  
**Accepted** : 04<sup>th</sup> May, 2020  
**Published** : 1<sup>st</sup> June, 2020  
**Available Online** : June, 2020

#### KEYWORDS

Culture; Nyumpet Tradition; Ritual; Jepara

#### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [hestiamala@gmail.com](mailto:hestiamala@gmail.com)

#### A B S T R A C T

*Culture is a custom made from long ago. The fundamental thing of culture is the presence of predecessors or ancestral information either written or unwritten. The local culture of java still in jepara district is a 'nyumpet' tradition. The study aims to describe how to preserve local culture in Indonesian tradition especially the 'nyumpet' tradition in jepara district securitate so society so that the younger generation will not forget the culture that has been built up long ago. This article was prepared using a library study method where the data obtained came from various books, journals, theses and several libraries from related sources. The scope of this study is expected to shape the fine young generation, responsible, and active generation of young people in local cultures. The 'nyumpet' tradition is a ritual performed by some people jepara kejawen. The nyumpet ritual is performed when there is a wedding ceremony or circumcision.*

#### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, Hildred Geertz memaparkan ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang mempunyai kebudayaan masing-masing yang terdiri dari bahasa, identitas, kultural yang berbeda-beda (Nasikun, 2013, 41-42). Mengenali budaya lokal merupakan cara masyarakat agar menciptakan sebuah negara yang adil dan makmur ditengah-tengah perkembangan jaman yang mengikiskan budaya lokal. Budaya lokal memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku generasi muda.

Perkembangan zaman semakin berkembang dengan adanya teknologi dan komunikasi IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) menandakan perubahan zaman yang sangat signifikan dalam era revolusi industry sekarang ini tentu mengakibatkan zaman dari gaya tradisional berubah menjadi modern dengan ditandai mudahnya aspek informasi dan terjadinya akulturasi budaya asing. Hal tersebut menimbulkan permasalahan di masyarakat pada

generasi muda yang kurang mengetahui budaya di desa tempat tinggalnya. Mereka lebih senang berpenampilan lebih

modern karena lebih menarik dan tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi tertentu.

Eksistensi generasi muda di era revolusi industri 4.0 ini sangat diperlukan untuk memajukan suatu bangsa dalam mengukur tingkat kemajuan di masa depan. Dalam usaha mengembalikan karakter generasi muda sangat diperlukan penguatan budaya lokal sebagai identitas bangsa. Namun dapat dilihat saat ini bahwa lemahnya generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya turun-temurun dari nenek moyang membuat masuknya budaya asing sangat mudah. Akibat era modernisasi ini masyarakat mudah menjadi kehilangan identitas nasional bangsa Indonesia diantaranya tari, kepercayaan, pakaian adat, ciri-ciri khas daerah dan banyak lagi. Pengaruh dari masuknya budaya asing sangat memberikan dampak terhadap generasi muda zaman milenial mulai dari gaya hidup, cara berpakaian, cara

berperilaku, dan lain-lain.

Nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini merupakan sebuah isu penting untuk diangkat dalam sebuah pembelajaran generasi muda. Hal ini termasuk usaha dalam mencari solusi alternatif agar dapat menyikapi dampak globalisasi di era revolusi industri 4.0 yang makin merambat di segala sendi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian potensi sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga sistem budaya lokal berupa modal sosial ini dapat dilestarikan dan dikembangkan secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini (Hikmat, 2010: 169).

Membicarakan budaya lokal (*local wisdom*) maka setidaknya menimbang adanya sebuah kepercayaan dan keagamaan di Indonesia. Karena agama merupakan salah satu penyaring dan sebuah pandangan dalam hubungan masyarakat seperti di Negara Indonesia. Karena pada dasarnya beberapa budaya lokal atau tradisi di Indonesia sebagian besar merupakan warisan budaya Hindu dan Budha.

Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Hal mendasar dari tradisi adalah adanya informasi pendahulu atau nenek moyang baik tertulis maupun tidak tertulis agar tradisi tersebut tidak mengalami kepunahan. Diantaranya kebudayaan daerah merupakan suatu khasanah keanekaragaman yang harus dijaga saat ini, khususnya di era revolusi industri yang telah mengikiskan budaya lokal daerah. Kearifan lokal suatu wilayah akan dikenal melalui keunikannya yang berbeda dengan daerah lain. Salah satu budaya lokal di Indonesia diantaranya pulau Jawa tepatnya di kabupaten Jepara yang saat ini masih dilaksanakan adalah tradisi "nyumpet".

Tradisi "nyumpet" merupakan ritual yang dilakukan oleh sebagian orang kejawaen Jepara. Ritual nyumpet dilakukan ketika ada upacara pernikahan atau khitanan. Hal ini dimaksudkan sebagai penolak bala pada saat acara berlangsung, ritual ini biasanya dilakukan oleh tuan rumah dengan menaruh guci-guci yang telah diisi dengan makanan hasil bumi dengan syarat yang berlaku didesa sekuro. Tradisi yang dilaksanakan agar harapan dari pelaksanaan kegiatan pernikahan atau khitanan dan yang lainnya diberikan kelancaran dari mulai acara hingga sampai selesai.

Ritual kebudayaan "Nyumpet" dimaksudkan agar makanan yang disajikan kepada tamu tidak ada yang terbuang sia-sia karena guci yang telah diberikan mantra-mantra akan menangkal sesuatu hal yang bermaksud jelek terhadap tuan rumah yang mengadakan acara. Ritual 'nyumpet' mempunyai makna melindungi, menutupi,

merapati, dan memagari. Atau dalam istilahnya mbuntoni atau menutup jalan dari berbagai gangguan secara kasat mata maupun terhindar secara fisik dari musibah apapun. Pelaksanakan sumptetan yang dilakukan sebelum pelaksanaan hajatan seseorang dapat digolongkan sebagai kegiatan tradisional mengingat tradisi tersebut berasal dari nenek moyang serta diakui tanpa dipermasalahkan yang akan selamanya berjalan selama masyarakat masih memercayainya dan melestarikannya. Akan tetapi, seiring berlalunya waktu tradisi seperti ini mulai terjadi perubahan karena zaman. Masyarakat muda sekarang ini lebih berfikir praktis dan efisien sehingga ritual 'nyumpet' tidak dilakukan secara beruntun. Asal sudah ada kegiatan kenduri membagi makanan pada tetangga dan sanak saudara sudah dianggap cukup. Hal ini terjadi karena perubahan perilaku sosial. Perilaku sosial yaitu kumpulan hasil dari kontak sosial dan interaksi dalam bermasyarakat (Nugroho & W.S, 2010). Banyaknya *mindset* masyarakat yang lebih modern akan nampak jelas perubahan berfikir dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi.

Oleh sebab itu, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana membumikan budaya lokal dalam tradisi-tradisi yang ada di Indonesia khususnya tradisi "nyumpet" di masyarakat sekuro kabupaten Jepara agar generasi muda tidak melupakan budaya yang telah dibangun sejak dulu. Dengan adanya era modern saat ini maka generasi diperkotaan dapat mengetahui lebih banyak lagi tradisi-tradisi yang semakin terkikis dengan mengakses melalui internet. Warisan budaya harus dilestarikan meskipun banyak tekanan dari budaya lain yang terus tumbuh di masyarakat (Taib bin Saearani dkk, 2014). Oleh karena itu penulis berusaha mengkaji tradisi nyumpet yang telah mengalami perubahan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi kepustakaan (*library research*) merupakan metode pengumpulan data melalui telaah terhadap sumber-sumber kepustakaan (Mahmud, 2011) dengan mengkaji beberapa pustaka dari sumber-sumber yang terkait. Langkah pertama yaitu dengan melakukan studi literatur pada buku-buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan membumikan budaya lokal dalam tradisi "nyumpet" di era milenial masyarakat sekuro kabupaten jepara. Selanjutnya, data-data yang didapat dianalisis dan digeneralisasikan menggunakan kajian teori yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan artikel ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia terkenal dengan negara kepulauan dengan budaya dan etnis masyarakat yang seragam yang penuh dengan nilai-nilai budaya lokal setempat. Agar dapat bertahan dalam terpaan globalisasi yang *inhuman* maka pribadi bangsa harus mempunyai identitas sendiri dengan terlahir pada sebuah kebudayaan. Keragaman suku bangsa dapat menciptakan budaya yang beragam. Budaya lokal sendiri diciptakan dari hasil karya, karsa, dan sastra yang berkembang di suatu suku-suku di daerah pedalaman. Pada abad ke-13, tradisi muslim memasuki budaya lokal di Indonesia. Dengan proses akulturasi tanpa rekayasa, sehingga memunculkan budaya baru yang bernuansa Hindu dan Islam yang sangat khas di kalangan Indonesia. Hingga munculnya kolonialisme mulai abad ke-16 menggeser budaya lokal lebih ke budaya barat. Problematika yang dihadapi budaya lokal di masa lampau jauh berbeda dibandingkan masa sekarang. Menghadapi tekanan era revolusi industri 4.0 sekarang ini, budaya lokal memiliki beragam cara untuk mempertahankan eksistensinya. Paul S.N. (Lee 1991 dalam Goonasekera et al. 1996: 98-99) menemukan adanya empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing yang dibawa globalisasi.

- a. Pertama (*parrot pattern*) merupakan sebuah pola penyerapan budaya secara menyeluruh dalam bentuk dan isinya, seperti halnya seorang anak kecil yang meniru seseorang bernyanyi secara total tanpa memedulikan arti atau maknanya.
- b. Kedua (*amoeba pattern*) merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan *amoeba* yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, sebuah produk dari luar yang di iklankan di Indonesia yang dibawa oleh bintang iklan lokal sehingga tak mengesankan program impor.
- c. Ketiga (*coral pattern*) merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (*coral*). Contohnya, lagu yang dimainkan dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal.
- d. Keempat (*butterfly pattern*) merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. (Mubah, 2011).

Budaya semakin lama akan terkikis karena masuknya budaya asing, sehingga masyarakat

muda harus diberi pengetahuan budaya di sekitar desa tempat tinggal mereka dalam hal ini adalah budaya jawa. Oleh sebab itu, diperlukannya usaha dimana masyarakat muda di era milineal ini dapat mengenal budaya jawa yang semakin lama mulai mengikis salah satunya tradisi "nyumpet" dengan cara memberi sebuah pengetahuan melalui hal-hal yang bersangkutan dengan pola pikir masyarakat muda.

#### 1. Keragaman Budaya Lokal di Indonesia

Indonesia memiliki keanekaragaman ekosistem dan hayati, juga kebinekaan suku bangsa dan bahasa yang tercatat memiliki 300 kelompok etnik yang berbeda dengan perbedaan budayanya (Iskandar, 2016:34). Budaya merupakan nama dasar dari kebudayaan yang berasal dari bahasa inggris yaitu *culture*. Kata kebudayaan sendiri terdapat pada bahasa sansekerta buddhaya yang berbentuk jamak berarti akal. Beberapa wujud dimana budaya dapat terbagi diantaranya sebagai suatu wujud ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat serta benda-benda hasil karya manusia itu sendiri sehingga memiliki dimensi yang mencolok dapat diukur berdasarkan karakteristik budaya tersebut (Daryanto, 2015:2). Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai bentukan dari gagasan ataupun karya. Karya masyarakat ini dapat menghasilkan sebuah teknologi dan kebudayaan baru dari manusia untuk menguasai alam sekitarnya (Demina, 2013). Kebudayaan merupakan terbentuk dari budi berupa cipta, karya dan sastra.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari kumpulan orang atau kelompok dengan latar belakang suku yang berbeda. Budaya di Indonesia yang beragam memiliki banyak suku kurang lebih 1.128 suku bermukim yang tersebar di wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam menjawab berbagai permasalahan dari isu melemahnya budaya lokal.

Keragaman budaya merupakan suatu keunggulan dengan cara komunikasi budaya dalam modal pembangunan Indonesia yang multikultural ditandai dengan adanya komunikasi ragam budaya yang dilakukan secara individu maupun kelompok sebagai bentuk adanya hubungan yang serasi (Purbasari, 2019:4-5). Negara Indonesia sangat berlimpah kebudayaan, karya seni, kreasi-kreasi yang menarik dari keragaman budaya. Seperti ragam batik atau seni lainnya yang memiliki ciri khas dari daerahnya masing-masing. Banyak ragam keunikan yang dimiliki tiap suku-suku diantaranya kekhasan budaya lokal mulai dari sistem

kekerabatan, etika pergaulan, pakaian adat, rumah adat, tari tradisional, alat musik tradisional, senjata tradisional, bahasa dan dialek, instrumen dan lagu daerah, pengetahuan pengobatan dan pengetahuan kuliner (Widiastuti, 2013).

Hal tersebut memunculkan ketertarikan yang tinggi dari negara lain untuk mempelajari, mencoba, menikmati hasil budaya lokal di Indonesia ada pula yang akhirnya pindah kewarganegaraan menjadi warganegara Indonesia. Keanekaragaman ini merupakan potensi kekuasaan untuk membangun potensi dan kemandirian bangsa. Budaya akan terus berkembang dilandasi pola hidup yang menyeluruh dan kompleks dari berbagai unsur agama, adat-istiadat, bahasa, teknologi, kesenian dan lain-lain. Dengan demikian budaya tidak meliputi adat-istiadat saja melainkan seluruh aspek bidang. Banyak ragam kesenian dari plosok negeri yang harus dipelajari dari sekarang agar generasi muda tidak lupa tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang yang harus dilestarikan di antaranya tradisi "nyumpet" yang terdapat nilai-nilai social dan religius di dalamnya.

## 2. Nilai-nilai budaya Lokal

Hakikat nilai-nilai budaya dapat berlaku lebih umum tidak hanya di masyarakat Jawa saja tetapi diseluruh plosok Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat sistem nilai berkaitan erat dengan sikap dan pola tingkah laku manusia. Tentu saja nilai budaya bersifat partikularistik dimana khas tertentu berlaku umum dalam suatu suku budaya tertentu (Soehadi, 2002). Apabila kita pahami kembali kekhasan nilai budaya suku lain di Indonesia relatif berbeda. Misalnya dalam pernikahan adat atau system kekerabatan Jawa tentunya berbeda dengan adat Minangkabau. Permasalahan ini juga dapat berfungsi membentuk struktur nilai budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia. Meskipun demikian masyarakat masih berada pada kawasan Asia Tenggara yang dicirikan menganut filosofi timur.

Kearifan lokal dapat diperoleh, dikemas, dilaksanakan, dan dilestarikan dengan baik sebagai sebuah pilihan dari pedoman hidup di masyarakat. Nilai-nilai dari *local wisdom* dapat pula digunakan sebagai filter kebudayaan asing yang masuk sehingga tidak bertentangan dengan identitas bangsa serta kharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai kearifan lokal dapat sebagai banteng dalam menghadapi arus global di era milineal yang telah mengakar dalam masyarakat atau daerah.

Pada dasarnya, nilai-nilai budaya lokal dapat memperbaiki kualitas tindakan anak untuk perkembangan pembelajaran di masyarakat. Pada ajaran budaya lokal terdapat nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui ungkapan (Budiyono & Feriandi, 2017).

Selain itu nilai-nilai budaya lokal juga dapat diperoleh dari seni tari, seni wayang kulit, wayang orang, serta tradisi-tradisi di setiap daerah. Contohnya pada budaya Jawa dapat memperlihatkan suatu sistem tanda atau simbol-simbol yang bermakna yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Nugroho, 2011:2). Nilai budaya memiliki cakupan yang berlaku yang terkandung nilai-nilai etika moral dan filosofi yang universal (Soehardi, 2002). Nilai budaya merupakan bagian dari konsep tingkat hakiki, apabila kita amati dapat ditemukan beberapa persamaan pola tingkah laku warga suku-suku bangsa di seluruh plosok Indonesia. Misalnya di Indonesia mengenal pola kerja bersama yang secara universal dikenal dengan *gotong royong*. Walaupun ada perbedaan dalam sistem kerjanya, tetapi terdapat kecocokan pola tata kerjanya. Nilai budaya merupakan sesuatu yang penting sebagai keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai penyaring dalam menyikapi pengaruh global sekarang ini. Nilai budaya menjadi kekuatan dalam pengendali krisis eksistensi manusia dalam keterasingan menuju arah baru sesuai semangat lokalitas dan globalitas (Fauzi, 2018).

Banyak nilai-nilai moral, sosial, religius yang disampaikan melalui budaya di Indonesia. Nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam berinteraksi diantaranya sopan santun, tata-krama dalam bersikap dan bertindak oleh generasi muda pada orang yang lebih tua atau asas sopan santun. Pada budaya nyumpet menghasilkan nilai-nilai moral pada masyarakat lokal hal ini di desa sekuro dimana karakter atau pun sikap terbentuk sekaligus dalam sikap religius dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat dilaksanakan.

## 3. Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Era Milenial

Mengkaji fenomena masyarakat sosial tidak lepas dari lingkungan masyarakat sebelum. Masyarakat salah bentuk dari tata kehidupan yang merupakan salah satu bentuk memiliki nilai-nilai dan budaya. Berbicara mengenai generasi milenial yang berada pada Generasi X yang lahir rentang tahun 1960-1980. Generasi tersebut cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (*Baby Boomers*). Berikutnya merupakan generasi *Baby Boom*, generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960. Terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Kenapa disebut dengan *Baby Boom* karena pada era tersebut tingkat kematian bayi sangat tinggi. Untuk generasi terakhir disebut

generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Badan pusat statistik (2018) menyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, generasi veteran, dan *matures*. Dunia era modern ini saat ini mengalami perubahan yang signifikan dalam ketrampilan yang dibutuhkan. Demikian disebabkan munculnya tantangan yang hadir pada masyarakat tradisional menuju perubahan yang terjadi pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Maka dalam perubahan ini akan memunculkan prinsip-prinsip bagaimana yang cepat maka dia yang akan jadi pemenangnya (Pannen, 2017:1).

Badan pusat statistik (2018) memaparkan bahwa generasi era milenial ini rentang lahir tahun 1980 sampai 2000, jadi kategori generasi milenial muda saat ini kisaran mulai umur 15-35. Sebab lahir di era kecanggihan teknologi. Generasi ini lebih suka mendapatkan informasi dari ponselnya yang lebih diikuti dan selalu *up-to-date* dengan berita sekitar. Apabila dihadapkan pada pilihan, maka generasi muda akan memilih ponsel dari pada TV. Selain itu beberapa dampak negatif dalam masyarakat milineal ini yaitu menurunkan kemampuan sosial dengan masyarakat umum, terjadi banyak pelanggaran hak cipta, pada anak-anak lebih banyak hal menghabiskan waktu untuk bermain online didunia maya dari pada bersosialisasi dalam dunia nyata, tetapi dalam hal baiknya semua aktifitas sosial lebih praktis dari pada era masyarakat tradisional (Ratnasari, 2011: 4). Generasi ini cenderung cuek dalam keadaan sosial, umumnya manusia itu saling membutuhkan dan berinteraksi. Namun dengan adanya teknologi yang berkembang pesat sekarang ini mengubah banyak tingkah laku dari generasi sekarang ini.

Melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini, terdapat skenario utama bagi para pemuda generasi Y agar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana dengan mengilhami secara utuh budaya lokal yang dimiliki negeri dan bangsa Indonesia khususnya tradisi lokal diseluruh plosok. Pada dasarnya peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat era milineal akan terjadi akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat karena alasan tertentu, dimana adanya keharusan penyesuaian dalam masyarakat. Hal ini kesepakatan bersama baik secara tersirat maupun tersurat ataupun terpaksa. Seperti penuturan mengenai akulturasi bagi masyarakat di Papua Barat dimana kebudayaan yang dijalankan tidak lagi sama dengan kebudayaan asli yang diturunkan oleh para leluhur. Sehingga isi dari kebudayaan asli pun nampak terkikis (Anakotta dkk, 2019:30).

Namun kearifan lokal pada tradisi nyumpet memiliki hubungan kekerabatan yang kuat antar

masyarakat lokal yang dijadikan pembelajaran atau panutan sebagai contoh interaksi sosial dalam masyarakat tradisional. Pada perubahan abad ini yang menuju era modern harus memiliki kesadaran agar dapat menghargai kebudayaan yang dimiliki dari nenek moyang.

#### 4. Membumikan Budaya lokal

Budaya dan kebudayaan secara umum, sebagai sebagai budaya yang bersifat lokal (setempat) atau lokasi tertentu terdapat budaya regional atau bisa disebut sebagai kebudayaan tradisional suku-suku bangsa (Demina, 2013). Budaya sebagai singkatan dari kebudayaan yang termasuk digunakan dalam antropologi lebih mengarah pada himpunan pengalaman yang dipelajari. Budaya sendiri mengacu pada sebuah pola-pola perilaku yang dibagikan secara sosial. Selain itu kebudayaan juga mencakup semua yang didapat dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Ontologis kebudayaan dapat digambarkan dalam hubungan-hubungan kekerabatan, baik individu maupun masyarakat, dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipelihara dan terselenggara dalam kegiatan organisasi-organisasi, baik yang berdasarkan profesi, berdasarkan asal-usul keturunan, maupun hobi, yang kemudian membentuk struktur sosial kemasyarakatan, sehingga mencakup nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.

Banyak dari ungkapan jawa kita dapat memperoleh nilai yang harus dipegang teguh, nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang bersifat universal (Budiyono & Feriandi, 2017). Pada hakikatnya kebudayaan merupakan proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Membumikan budaya lokal sendiri merupakan cara agar masyarakat muda di era milineal sekarang ini mengetahui masih banyaknya sebuah budaya yang belum dikenal. Seperti budaya aceh dalam membumikan tradisi Peusijek dimana salah satu prosesi adat yang bertujuan memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Prosesi ini masih tetap dilaksanakan pada masyarakat aceh untuk kegiatan pernikahan adat, perayaan adat, syukuran, dan upacara lainnya (Riezal dkk, 2018:149).

Konsepsi membumikan disini diartikan sebagai melestarikan budaya yang hampir terkikis dalam pelaksanaan dan nilai dari tradisi nyumpet. Tradisi nyumpet harus dilestarikan agar masyarakat jawa yang lahir di era modern sekarang dapat mengetahui, memelihara, serta menjaga kelestarian prosesi jawa yang banyak



memiliki makna kehidupan dan tujuan yang filosofis.

### 5. Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Masyarakat Sekuro Kabupaten Jepara

Studi antropologi di Indonesia mengenai kajian kelompok suku bangsa sekarang ini memusatkan pada kajian masyarakat perkotaan dan kehidupan sosial pedesaan akibat dampak pembangunan yang dianggap tidak merata. Kondisi tersebut dalam kajian mengenai masyarakat terasing telah memberikan sumbangsih bagi dunia antropologi khususnya kajian etnografi. Keunggulannya yaitu kajian-kajian yang mendalam mengenai keyakinan dan pandangan hidup (Zamzami, 2013:30).

Studi lapangan mengenai budaya nyumpet dalam memperoleh data yang akurat cukup membuat lelah tetapi sangat menarik untuk dikupas. Sekuro merupakan nama desa yang terletak di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara kita kenal dengan kota ukir, karena di kota tersebut banyak sekali yang membuat kesenian ukiran yang terkenal hingga mancanegara. Desa Sekuro sendiri terletak pada batas-batas sebelah timur dengan kecamatan Bangsri, sebelah barat dengan Laut Jawa, sebelah utara dengan desa Srobyong kecamatan Mlonggo, sebelah selatan dengan kecamatan Pakisaji yang mempesona karena masih dikelilingi oleh sawah-sawah yang asri. Secara administratif kecamatan Mlonggo membawahi beberapa desa diantaranya desa Jambu barat, Jambu Timur, Karanggondang, Mororejo, Sekuro, Sinanggul, Srobyong dan Suwawal.

Titik penandaan desa sekuro meliputi bagian luar wilayah persawahan yang subur, dataran, dan laut. Dilengkapi beberapa sentra kerajinan furniture sebagai sumber penghasilan di masyarakat tersebut. Sebagai salah satu pusat industri furniture, Sekuro dihuni sekitar lebih dari 600 kepala keluarga dengan mata pencaharian 80% sebagai pengrajin atau tukang kayu dan selebihnya berprofesi sebagai petani, buruh tani, PNS, dan pedagang (data tersebut diperoleh peneliti dari balai desa sekuro). Kesehariannya peran mereka didukung oleh fasilitas yang cukup memadai seperti transportasi dan jalan yang beraspal halus jalur Jepara-Pati, serta angkutan desa untuk akses pedalaman untuk para pedagang yang turun dari atas atau gunung.

Sementara itu disisi lain dari desa sekuro ini di bagian selatan desa dikelilingi sungai yang mengalir yang aliran airnya di dapatkan dari gunung muria dan juga mengandalkan sistem tadah hujan yang mengalirkan air menuju laut jawa. Ada juga sebuah sistem irigasi klasik berupa selokan sebagai cara untuk mengalirkan

air keberbagai sawah, yang ada di tepi perkampungan desa sekuro, jambu, kawak dan sekitarnya. Bagi masyarakat yang memiliki keahlian sebagai tukang kayu, biasanya mempunyai usaha furniture sendiri atau bekerja pada bos mebel (tetapi semenjak masa krisis akibat anjloknya mata uang asing tidak semua orang mempunyai mebel sendiri karena telah gulung tikar hanya pengusaha mebel besar yang bisa bertahan karena usahanya masih bisa stabil), dapat juga merantau ke tempat-tempat yang menyediakan lapangan pekerjaan dibidang furniture antara lain kota Jakarta, Yogyakarta dan lainnya dipulau jawa atau luar pulau jawa. Profesi sebagai tukang kayu biasanya ditekuni oleh semua kalangan yang tingkat pendidikannya dari SD-SMA (karena pada tingkat sekolah masih diberikan muatan lokal mengenai pembuatan ukiran Jepara tetapi mulai masa modern sekarang ini muatan lokal di jepara yang diberikan sekolah ditiadakan hanya ada pada sekolah tingkat kejuruan saja), selebihnya biasanya berprofesi sebagai petani. Pada saat krisis ekonomi penghidupan masyarakat sekuro sangatlah mapan disebabkan nilai tukar uang rupiah dan aktivitas perekonomian di Jepara pada umumnya menggunakan standar dollar, Dimana saat itu dollar sedang naik sehingga banyak masyarakat Sekuro yang menjadi bos mebel. Hampir semua rumah di desa Sekuro memiliki gudang untuk menyimpan barang hasil kerajinan untuk diekspor keluar negeri. Berbagai persaingan di masyarakat baik persaingan membuat rumah, perkakas mobil, dan lain sebagainya, hingga pada masa itu berakhir. Disebabkan karena nilai dollar anjlok dan bahan baku mengalami kepunahan sehingga banyak pula yang gulung tikar dalam usaha tersebut. Upah yang didapatkan para pekerja pada bulan-bulan tertentu tidak mampu untuk memenuhi keperluan sehari-hari karena munculnya sebuah pemikiran tiap-tiap orang memiliki kebutuhan dan tanggung jawab sosial dianggap lebih penting daripada kebutuhannya sendiri yaitu sebuah adat kebiasaan ‘menyumbang’ (Widiana, 2015). Awal dari acara syukuran atau pernikahan di desa sekuro disebut nyumbang menyumbang artinya tiap orang memiliki kewajiban menyumbang sebanyak mereka mampu untuk menyokong kegiatan acara pernikahan, sunatan, kelahiran bayi untuk sanak saudara, sahabat, tetangga yang dikenalnya tanpa pamrih. Sebelum munculnya kebiasaan hutang piutang.

Ketika lapisan masyarakat dihadapkan pada suatu realita hidup yang memunculkan sebuah pemikiran populer bahwa “besar pasak dari pada tiang” hal tersebut dirasakan. Pada saat masa-masa sulit dirasakan ketika adanya hajatan perkawinan di desa Sekuro. Bahwa untuk merayakan acara khitanan tata upacara sama persis seperti pola upacara kawinan. Dimana

harus ada tata cara yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai acara.

Disini penulis menguraikan mengenai adat-istiadat yang dilakukan seminggu sebelum menjelang pesta pernikahan atau sunatan yang di sebut 'nyumpet'. Kegiatan 'nyumpet' ini dilakukan agar harapan dari pelaksanaan kegiatan nikahan atau sunatan dan yang lainnya diberikan kelancaran dari mulai acara hingga sampai selesai. Tradisi "Nyumpet" mempunyai makna melindungi, menutupi, merapati, dan memagari. Atau dalam istilahnya *mbuntoni* atau menutup jalan dari berbagai gangguan secara kasat mata maupun terhindar secara fisik dari musibah apapun. Hal ini seperti tradisi aceh bernama tradisi Peusijek yang memiliki makna yang sangat filosofis untuk memohon doa dan memperoleh keselamatan, kedamaian, ketentraman serta bahagia dalam kehidupan (Riezal dkk, 2018: 154). Sama makna serta dalam kegiatan yang dikaitkan dengan agama atau kepercayaan yang dilakukan pada acara pernikahan, sunatan.

Nyumpet atau selamatan dilakukan menjelang pelaksanaan prosesi pernikahan atau 7 hari sebelum dilakukan prosesi sebagai tolak balak dan dibebaskan dari gangguan metafisik atau non metafisik (dalam artian metafisik seperti genderuwo, memedi, *lelembut*, *demit*, serta *sifat manusia seperti lowo kalong*, atau *sukmo nglemboro seperti kucing, babi ngepet, kilah agar jrangkong, wewe gombel, wujung-wujung (pocong)*) hal yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang yang akan mengganggu keberhasilan prosesi pernikahan atau sunatan. Untuk melaksanakan prosesi ini dibutuhkan seseorang yang mampu melaksanakan upacara. Seperti orang yang dituakan atau orang pintar yang bisa menjalankan ritual tersebut yaitu sesepuh desa untuk mbah kawak (karena dahulu dipercaya sebagai pelindung desa agar tidak terjadi bencana pada desa tersebut namanya mbh kawak). Runtutan ritual nyumpet dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Prosesi nyumpet diawali dengan do'a yang dikemas dalam acara *slametan*. Slametan perwujudan minta ijin kepada *danyang* agar dibantu dalam melaksanakan hajat yang akan diselenggarakan dan dapat dikabulkan dari Gusti Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. *Danyang* merupakan (roh pelindung) dari tokoh-tokong sejarah pendiri tanah sekuro yang telah meninggal. Mbah kawak adalah danyang dari desa sekuro yang pertama kali membabat hutan sekuro untuk mendirikan desa tersebut dan membagi wilayahnya pada pengikut, keluarga, teman-temannya dan mbah kawak sendiri sebagai lurahnya. Mbah kawak sudah masuk Islam ketika membabad tanah sekuro namun secara umum belum tentu beragama Islam (pada

zaman dahulu masih percampuran Islam dan Hindu), tetapi bisa saja memiliki kepercayaan pada agama tradisional, Hindu maupun Budha, tetapi memiliki peran utama dalam pendirian sutu desa yaitu sebagai orang yang membuka wilayah yang pertama kali (dapat pula disebut babat alas).

- b. Doa untuk *Danyang* dibacakan ketika "Nyumpet dan Ngrasulake". Dilakukan seminggu sebelumnya dibarengi ngrasulake. *Ngrasulake* yaitu kirim do'a untuk para rasul, para nabi, sahabat, tabiin sampai pada leluhurnya.
- c. Nyumpet dilakukan oleh tokoh spiritual yang ada di desa atau orang yang dituakan. Nyumpet dibutuhkan tempat khusus untuk membacakan doa-doa beserta perlengkapan seperti dupa, bubur abang, bubur putih, jadah, paso kekep dan lainnya yang diletakkan di kamar yang disediakan dan tidak boleh ada orang lain yang memasukinya hingga pesta selesai kecuali sang punya hajat (disediakan ruangan atau kamar dirumah yang mempunyai hajat untuk berdoa, semedi atau berdiam diri yang diperuntukkan tokoh spiritual).
- d. Selanjutnya paso ditutup setelah diberi do'a, kemudian dibuka lagi menjelang sehari sebelum pesta dimulai pada saat malam *melek pasian* (melek pasian merupakan kegiatan malam sebelum acara dilaksanakan esok hari, biasanya sanak saudara, tetangga yang membantu berada di rumah yang mempunyai hajat). Seperti permintaan rezeki dilimpahkan, tidak ada gangguan apapun serta cuaca pada saat acara pesta menjadi cerah, Bersamaan waktu membuka *paso*, *carang* dan *lawe* yang diikatkan pada *carangnya* diambil dari kamar kemudian ditancapkan dibelakang rumah ditempat lapang tanpa ada halangan. Gunanya untuk menyingkirkan atau khusus menolak datangnya hujan.
- e. Kirim *nduwo* atau kirim do'a pada ahli kubur *shohibul hajat* pada *melek pasian* (*melek semaleman* di malam hari sebelum pelaksanaan pesta esok harinya).

Setelah pesta selesai maka ritual ditutup dengan 'selamatan sepasar' (hari pada kalender hitungan jawa) dengan perlengkapan yang dibutuhkan yaitu jajan pasar, bubur merah putih, *ingkung*, nasi *golong*. Undangan tetangga terdekat, tujuannya untuk bersyukur atas keberhasilan hajatnya, dan selamatan penutup hajat. Tetapi terkadang hanya rumah-rumah tertentu saja yang mengadakan runtutan kegiatan tersebut secara lengkap dalam prosesinya (kegiatan tersebut apabila seseorang dalam perekonomian mampu melaksanakan).

Karena mulai lunturnya tradisi tersebut, biasanya hanya sekedar membuat selamat malam saja sebelum hari terlaksananya kegiatan kawinan atau sunatan (khususnya orang yang ekonominya kurang tidak melaksanakan). Maka, pada era milineal sekarang ini perlu adanya pengetahuan terkait kebiasaan-kebiasaan yang ada di masing-masing desa.

Pada perkembangannya tradisi masyarakat Jawa telah mengalami perubahan yang drastis. Ketika budaya Islam masuk ke dalam budaya atau tradisi lokal yang menganut budaya Hindu, secara perlahan upacara tradisi memasukkan unsur Islam di dalamnya terutama pada doa-doa yang menyertai upacara adat tersebut. Fungsi dan esensi dari upacara tradisi Jawa tersebut dalam masyarakat telah dipengaruhi perkembangan teknologi dan globalisasi, sehingga kegiatan yang runtut dan padat dalam upacara tradisi hanya melaksanakan upacara yang dianggap penting. Perlengkapan dan tata cara mulai di rampingkan sehingga permaknaan upacara tradisi hanya sebatas sarana untuk menjalin hubungan sosial kemasyarakatan dan kekeluargaan.

Membumikan atau melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa terutama budaya Nyumpet ini dapat pula berorientasi pada prinsip rukun dan hormat, sopan santun, menunjukkan sikap religius, inisiatif, kreatif di tengah-tengah masyarakat yang mewujudkan cita-citanya dalam hal ini masyarakat modern atau masyarakat di era revolusi ini.

#### D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas mengenai bagaimana membumikan budaya lokal yang ada di Jawa salah satunya di desa Sekuro, Kabupaten Jepara mengenai "Nyumpet" di era milineal ini dapat diambil beberapa catatan bahwa melestarikan sebuah upacara sangat

berperan dalam perubahan bermasyarakat, dari masyarakat tradisional yang dikenal hanya condong pada kepercayaan terdahulu mengenai pola asuh hingga masyarakat modern atau masyarakat melek teknologi yang berpola pikir praktis. Prinsip kerukunan dalam budaya Jawa bertujuan sebagai alat untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan apapun. Masyarakat rukun atau selaras dalam kehidupan masyarakat, tenang dan tentram tanpa ada perselisihan. Dengan menciptakan suasana kerukunan antar anggota masyarakat dapat membentuk ikatan persaudaraan baik bersifat politik, sosial keagamaan.

Nilai-nilai budaya lokal sangatlah penting untuk membentuk keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan nilai-nilai tersebut dapat menyaring dan menyikapi dari pengaruh global sekarang ini. Cara melestarikan budaya Jawa salah satunya Nyumpet yang diadakan di desa Sekuro, kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara mencari tahu dan membumikan atau melestarikan kembali di desa sekuro. "Nyumpet" merupakan kegiatan dimana satu minggu sebelum acara pernikahan atau acara sunatan dilaksanakan, yang banyak menyimpan nilai-nilai moral, sosial dan spiritual dalam kegiatan tersebut.

#### E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada bapak Abdul Gafur selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun artikel ini hingga terbit. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi dukungan untuk penerbitan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anakotta R, dkk. (2019). Budaya dalam masyarakat di papua: akulturasi budaya lokal dan pendatang. 21(1), 29-37. Retrieved from <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
- Budiyono1 & Feriandi, Yoga Ardian. (2017). Menggali nilai nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai sumber pendidikan karakter. FKIP Universitas PGRI Madiun Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 1(1). Retrieved from ISSN 2580-216X.
- Daryanto, (2015). Pengelolaan budaya dan iklim sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Demina. (2013). Membumikan nilai budaya lokal dalam membangun karakter bangsa. Jurnal Ta'dib, 16(1), 1-13. Retrieved from <http://ecampus.iainbatangkar.ac.id>.
- Fauzi. (2018). Peran pendidikan dalam transformasi nilai budaya lokal di era millenial. Insania, 23(1), 51-65. Retrieved from <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2006>.
- Hikmat, Harry. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.



- Iskandar, Jihan. (2016). Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*. 1 (1), 27-42. Retrieved from <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.
- Zamzami, Lucky. (2013). Sekerei mentawai: keseharian dan tradisi pengetahuan lokal yang digerus. 34(1), 29-40. *Antropologi Indonesia (Indonesian Journal of Social and Culture Antropology)*.
- Mubah, A. Safril. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. 24(4), 302-308. Surabaya: Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Unair.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasikun. (2013). *Sistem sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- National Chamber Foundation (NCF). (2012). "The Millennial Generation Research Review"
- Nugroho, Arie. (2011). Analisis peribahasan mengenai kerukungan dalam kajian semantik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho, A. B., & W.S., V. (2010). *Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP.
- Pannen, P. (2017). Pendidikan masa depan. Makalah disajikan dalam seminar nasional pendidikan sains. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purbasari, VA, Suharno. (2019). Interaksi sosial etnis cina-jawa kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. 21(1), 1-9. Retrieved from <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>.
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak negatif perkembangan teknologi informatika dan komunikasi dan cara mengatasinya. 8(1), 17-28. *JPTK UNDIKSHA*.
- Riezal, Chaerol; Hermanu Joebagio; Susanto. (2018). Krontruksi makna tradisi Peusijek dalam budaya Aceh. 20(2), 145-155. Retrieved from <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>.
- Soehardi. (2002). Nilai-nilai tradisi lisan dalam budaya jawa. *Jurnal Humaniora*, 14(3), ISSN: 2302-9269. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/763/608>.
- Taib bin Saearani, Muhammad Fazli dkk. (2014). *Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia*. *International Journal of Education and Research*, 2 (5), 43-52. Retrieved from [www.ijern.com](http://www.ijern.com).
- Widiana, Nurhuda. (2015). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi "nyumpet" di desa Sekuro kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286-306, Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v35i2.1611>.
- Widiastuti. (2013). Analisis swot keragaman budaya Indonesia. ISSN 2338-3321, 1 (1), 8-14. *e-journal.jurwidyakop3.com*.